

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membutuhkan referensi yang berkaitan dengan bahasan yang akan diteliti. Referensi didapat dari skripsi, jurnal, buku maupun website resmi yang ditemukan. Agar dapat memahami variabel dan konsep yang akan diteliti, penulis juga menggunakan rujukan dari penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yang berjudul: **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Bandung.”**

2.1.1.1. Penelitian Pertama

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

No.	Jurnal	
1.	Judul, Tahun Terbit	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (<i>Parenting Style</i>) dengan Kesehatan Mental Remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, 2010
	Sumber	Majalah Keperawatan Universitas Padjajaran: Vol. 10, No. 18.

	Penulis	Siti Yuyun Rahayu, Taty Hernawaty, dan Windy Rakhmawati
	Almamater	Keperawatan Klinik Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
	Teori	-
	Atribut	Variabel X : <i>Parenting Style</i> Orang Tua Variabel Y : Kesehatan Mental Remaja
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kuantitatif dengan sifat korelasional. Jumlah respondennya sebanyak 57 pasang orang tua dan anak remaja.
	Kesimpulan	Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan tidak terdapat hubungan antara <i>parenting style</i> (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental remaja, ($r_s = -0.127$). Namun untuk pola asuh <i>authoritarian</i> terdapat korelasi negatif ($r_s = -0.285$), artinya makin otoriter orangtua maka makin rendah tingkat kesehatan mental remaja. Disimpulkan bahwa pola asuh secara sendiri tidak dapat memprediksi kesehatan mental remaja, namun bersama faktor lain saling mempengaruhi.
	Persamaan dan Perbedaan	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitiannya menggunakan deksriptif kuantitatif • Meneliti pengaruh • Atribut penelitiannya sama (Variabel X maupun Variabel Y) <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek yang diteliti berbeda

		<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda • Menggunakan teknik analisis data yang berbeda.
--	--	---

Sumber : jurnal.unpad.ac.id

2.1.1.2. Penelitian Kedua

Tabel 2.2. Review Penelitian Sejenis

No.	Skripsi	
2.	Judul, Tahun Terbit	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan <i>Self-Regulated Learning</i> Terhadap Prokrastinasi pada Siswa MTs Negeri 3 Pondok Pinang, 2011.
	Sumber	Repository UIN Jakarta
	Penulis	Ana Nurul Ismi Tamami
	Almamater	Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
	Teori	Teori Perkembangan Prokrastinasi
	Atribut	<p>Variabel X : Otoriter ayah, demokratis ayah, permisif ayah, otoriter ibu, demokratis ibu, permisif ibu, latihan, elaborasi, pengorganisasian, berfikir kritis, pengaturan diri metakognitif, manajemen waktu dan lingkungan belajar, pengatran usaha, belajar dengan teman, dan pencarian bantuan.</p> <p>Variabel Y : Prokrastinasi</p>
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi kuantitatif, jenis penelitian ini adalah deksriptif korelasional dan analisis yang

		digunakan adalah analisis faktor konfirmatori. Dengan total responden sebanyak 272 orang.
	Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua (otoriter ayah, demokratis ayah, permisif ayah, otoriter ibu, demokratis ibu, permisif ibu), <i>self-regulated learning</i> (strategi latihan, elaborasi, pengorganisasian, berfikir kritis, pengaturan diri metakognitif, manajemen waktu dan lingkungan belajar, pengaturan usaha, belajar dengan teman dan pencarian bantuan), usia, jenis kelamin, dan kelas terhadap prokrastinasi. Namun jika dilihat per-dimensi, maka ditemukan bahwa dimensi otoriter ayah, demokratis ayah, permisif ayah, strategi pengorganisasian, manajemen waktu dan lingkungan belajar, pengaturan usaha dan pencarian bantuan berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi.
	Persamaan dan Perbedaan	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kuantitatif • Meneliti pengaruh <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan analisis/paradigma yang berbeda • Objek penelitian berbeda • Lokasi penelitian berbeda • Atribut penelitian berbeda

2.1.1.3. Penelitian Ketiga

Tabel 2.3. Review Penelitian Sejenis

No.	Skripsi	
3.	Judul, Tahun Terbit	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sinjay Timur, 2010
	Sumber	Repository UIN Alauddin
	Penulis	Syurkianti Arsyam
	Almamater	Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
	Teori	Teori Stress
	Atribut	Variabel X : Pola Asuh Orang Tua Variabel Y : Depresi Pada Remaja
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kuantitatif, Dengan jumlah responden 136 orang.
	Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pola asuh orangtua demokratis menunjukkan tingkat depresi pada remaja lebih banyak yang tidak depresi dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Dari siswa yang tidak depresi kontribusi terbesar adalah berasal dari pola asuh demikratis dibandingkan dengan yang berasal dari pola asuh permisif dan berasal dari pola asuh otoriter. Sehingga disarankan untuk mencegah depresi pada anak orangtua, orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis, serta orangtua menjadikan remaja sebagai sosok teman dan mengakui sebagai seorang individu yang menginjak

		dewasa, menghargai perbedaan pendapat dan mengajak berdiskusi secara terbuka.
	Persamaan dan Perbedaan	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian yang digunakan, yaitu deksriptif kuantitatif Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian yang berbeda • Lokasi penelitian yang berbeda • Atribut penelitian yang berbeda

Sumber : *repository.un-alauddin.ac.id*

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah pembahasan yang sering dibincangkan oleh semua orang yang memiliki arti beda-beda, agar mendapatkan memahami apa itu komunikasi maka muncul beberapa definisi dari para ahli, seperti yang diungkapkan oleh **Mulyana** (2019, p. 46), bahwa:

“Kata *komunikasi* atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *comunicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.”

Komunikasi menurut **Ross** yang dikutip oleh **Nurudin** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer** (2017, p. 39), “Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa hingga

membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya dan dapat menghasilkan *feedback*, dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Komunikasi ini tentu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia adalah gambaran dari kegiatan-kegiatan komunikasi, entah itu verbal maupun non-verbal.

2) Proses Komunikasi

Untuk mengetahui proses komunikasi, hal yang pertama dilakukan adalah dengan mengkategorikan proses-proses komunikasi yang ditinjau dari dua perspektif, seperti yang dijelaskan oleh **Effendy** (2003, pp. 31-41), yaitu:

(1) Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Perspektif ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai kepada komunikan, maka akan terjadi proses didalamnya. Pesan dalam komunikasi ada dua, yaitu isi pesan yang berupa pikiran, sedangkan lambang berupa bahasa. Proses menerjemahkan pikiran dengan Bahasa yang dilakukan oleh komunikator disebut dengan *encoding*, lalu dikirimkan kepada komunikan. Proses penerimaan pesan oleh komunikan disebut dengan *decoding*. Komunikasi yang baik terjadi apabila komunikan memahami isi pesan dengan baik.

(2) Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Perspektif ini berlangsung apabila komunikan dapat menangkap pesan menggunakan indera telinga pendengar, indera penglihat, maupun indera-indera yang lainnya. Sifatnya sangatlah rumit, tergantung dengan situasi yang sedang terjadi saat itu. Maka dari itu dalam perspektif ini sering terjadi permasalahan. Dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Proses komunikasi secara primer. Proses ini menggunakan lambang (*symbol*) sebagai medianya, yang dapat berupa gambar, warna, maupun gerakan anggota tubuh.

- b. Proses komunikasi secara sekunder. Proses ini menggunakan alat sebagai media bantuan setelah lambang sebagai media utama dan digunakan jika lokasinya jauh dan juga dengan jumlah komunikan yang banyak. Contohnya seperti surat, radio, televisi, bahkan saat ini jauh lebih luas karena munculnya teknologi komunikasi.

Jadi, dalam komunikasi ada dua perspektif proses komunikasi yang biasa dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Keduanya pun sangat membantu proses komunikasi.

3) Unsur-Unsur Komunikasi

Seperti yang dijelaskan oleh **Lasswell** mengenai komunikasi yang dikutip oleh **Nurudin** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer** (2017, p. 37), bahwa “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat dan atau hasil apa? (*Who? Says what? In which chanel? To whom? With what effect?*).”

Berdasarkan definisinya dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan berkaitan, seperti yang diungkapkan oleh **Nurudin** (2017, pp. 44-58) ada 7 unsur-unsur komunikasi, yaitu:

- (1) Komunikator. Komunikator sering juga disebut dengan sumber (*source*) merupakan seseorang yang membuat ataupun mengirim pesan, dapat berupa individu, kelompok ataupun massa.
- (2) Pesan. Pesan ini adalah sesuatu yang disampaikan yang sifatnya abstrak, disampaikan dengan menggunakan lambang. Lambang disini berupa bahasa lisan, tulisan, suara, gerakan, dan isyarat lainnya.
- (3) Media. Media merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk penyampai pesan dari komunikator pada komunikannya.
- (4) Komunikan. Komunikan sering juga disebut dengan penerima (*receive*) merupakan seseorang yang menerima pesan, dapat berupa individu, kelompok ataupun massa.

- (5) Pengaruh. Pengaruh merupakan perbedaan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh komunikan setelah mendapatkan pesan.
- (6) Umpan Balik. Umpan balik sering disebut sebagai *feedback* yang merupakan sesuatu yang didapat dari komunikan
- (7) Lingkungan. Lingkungan ini sangat mempengaruhi dalam proses komunikasi, karena apabila lingkungan baik prosesnya akan lancar begitupun sebaliknya.

Jadi, setiap unsur ini memang sangat penting diantara satu dengan yang lainnya, agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

4) Fungsi Komunikasi

Didalam suatu proses komunikasi, tentu saja ada fungsinya masing-masing, fungsi komunikasi menurut **Robbins** dan **Judge** dalam bukunya **Pelaku Organisasi** (2006, p. 5) ada 4, yaitu:

- (1) Kontrol. Komunikasi mampu mengontrol seseorang. Jika dalam suatu organisasi, yang memiliki hierarki dapat mengontrol anggotanya dan hal tersebut akan dilakukan oleh anggotanya.
- (2) Motivasi. Komunikasi mampu memberikan motivasi kepada seseorang. Jika dalam organisasi, anggotanya akan diberikan motivasi agar mampu melakukan apa yang harus dilakukan agar apa yang dikerjakan hasilnya menjadi baik, bahkan jauh lebih baik.
- (3) Ekspresi emosional. Komunikasi juga mampu membuat seseorang untuk mengungkapkan ekspresi emosionalnya, apa yang seseorang rasa dan apa yang seseorang lalui. Jika didalam organisasi, seseorang mampu mengekspresikan rasa bangga terhadap hasil pekerjaannya maupun rasa frustrasi yang dirasanya.
- (4) Informasi. Komunikasi juga mampu memberikan informasi yang sangat diperlukan oleh individu maupun non-individu dalam cakupan yang luas.

Dengan begitu, komunikasi dapat dikatakan memiliki fungsi yang cukup luas dalam kehidupan manusia, dan fungsinya sangat relevan di dalam kehidupan sosialnya.

5) Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut **Arni** dalam bukunya **Komunikasi Organisasi** (2009, p. 95), ada dua bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia pada umumnya, yaitu:

- (1) Komunikasi Verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dapat menggunakan simbol untuk penyampaian, baik lisan atau tulisan. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan dengan mulut, sedangkan komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menuliskan sandi-sandi atau simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh komunikator dan komunikannya.
- (2) Komunikasi Nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Komunikasi ini dapat berupa gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi, kedekatan jarak dan juga sentuhan.

Keduanya dapat digunakan oleh siapapun, tidak dikhususkan kepada orang-orang tertentu saja.

2.1.2.2. Komunikasi Keluarga

1) Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut **Murdock** dalam buku Psikologi Keluarga (1965) memaparkan Keluarga merupakan konsep yang bersifat multi dimensi. Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama antar ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Sedangkan menurut **Daradjat** (2001, p. 47), keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah

tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Keluarga merupakan komunikasi yang terjadi didalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

2) Peran Keluarga

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. **Purwanto** dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2004, pp. 82-83) mengemukakan peranan anggota keluarga, yaitu:

1. Peranan ibu

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: 1. sumber dan pemberian rasa kasih sayang, 2. pengasuhan dan pemeliharaan, 3. tempat mencurahkan isi hati, 4. pengaturan dalam kehidupan

berumah tangga, 5. pembimbing hubungan pribadi, dan 6. pendidik dalam segi emosional.

2. Peranan Ayah

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut : 1. sumber kekuasaan dalam keluarga, 2. penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, 3. pemberian rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, 4. perlindungan terhadap ancaman dari luar, 5. hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan 6. pendidikan dalam segi-segi rasional.

2.1.2.1. Psikologi Komunikasi

1) Pengertian Psikologi Komunikasi

Menurut **Ahmadi** dalam bukunya **Psikologi Umum** (1998, p. 1), menyampaikan bahwa, “Psikologi berasal dari perkataan Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan, karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.”

Para peneliti psikologi seperti **Wilbur Schram**, **Kurt Lewin**, **Paul Lazarsfeld**, **Sigmund Freud**, dan **Carl I. Hovland** merupakan orang-orang tertarik untuk meneliti hubungan antara psikologi dan komunikasi, karena komunikasi sangat dibutuhkan untuk perkembangan kepribadian manusia dan juga kesadaran.

Menurut **Aubrey Fisher**, yang dikutip oleh **Nina W. Syam** dalam bukunya **Psikologi Sosial: Sebagai Akar Ilmu Komunikasi** (2013, p. 2), ada empat pendekatan psikologi pada komunikasi, dengan empat tahapan:

1. Penerimaan stimulus secara indrawi (*sensory reception of stimulus*)
2. Proses yang mengantari stimulus dan respons (*internal mediation of stimulus*)
3. Prediksi respons (*predictions of respons*)
4. Peneguhan respons (*reinforcement of response*).

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dapat dilihat oleh psikologi merupakan penerimaan stimulus (pesan, suara, warna, dll) yang diolah dan terjadi respons. Adapun pendekatan psikologi pada komunikasi menurut **Syam** (2013, pp. 2-3) , ada 3 yaitu :

1. Asumsi pertama: subjektivitas manusia berada secara bebas dalam bidang stimulus yang mereka terima walaupun yang mereka hasilkan. Titik berat asumsi ini menekankan bahwa perilaku manusia dalam berkomunikasi merupakan hasil dari penerimaan suatu stimulus. Teori ini menkankan pada rumusan sederhana S-R (*Stimulus-Respons*)
2. *Asumsi kedua*: setiap orang dapat memodifikasi setiap stimulus yang diterimanya. Perilaku manusia dalam komunikasi pada awalnya dilukiskan sebagai sesuatu yang sederhana S-R, namun respons sesungguhnya juga dimodifikasi oleh organisme (O) yang bersifat aktif mengolah stimulus yang datang. Rumusan asumsi disini adalah S-O-R.
3. *Asumsi ketiga*: persepsi yang datang bersama stimulus diterima secara selektif karena organisme membuat pilihan terhadap apa yang perlu direpons akibat pilihannya terhadap stimulus yang dipersepsi. Ini terjadi karena manusia sadar akan perbedaan konsekuensi yang diterimanya ketika memberikan repons yang berbeda-beda pula. Penekanan pada asumsi ke tiga di sini berorientasi pada S-O-R-C (*consequence*).

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas, dapat dipahami bahwa psikologi ini sangat amat berpengaruh pada komunikasi, begitupun sebaliknya.

2) Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Raymond S. Ross dalam **Rakhmat** (2018, p. 4) mendefinisikan komunikasi sebagai, “*a transaccional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such away as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.*” (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi memiliki arti yang begitu luas. Proses pengolahan informasi yang saling berpengaruh diantara organismenya ini terjadi saat otak menerima energy dari alat indera disebut sebagai komunikasi.

Psikologi mampu menganalisis kmponen yang terlibat pada proses komunikasi, perilaku komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Juga memahami mengenai pesan-pesan yang disampaikan yang diterjemahkan dari pikiran ke bentuk lambang ataupun simbol-simbol tertentu dan pengaruhnya pada perilaku manusia.

3) Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Dalam bukunya, **Rakhmat** (2018, pp. 8-15) menjelaskan bahwa Sosiologi, Filsafat dan Psikologi terus mempelajari komunikasi. Sosiologi disini mempelajari mengenai interaksi sosial seperti kontak dan komunikasi untuk mencapai tujuan

kelompok. Filsafat disini meneliti mengenai hakikat manusia komunikasi juga bagaimana manusia dapat berkomunikasi dengan alam. Begitupun dalam psikologi yang meneliti mengenai kesadaran dan pengalaman-pengalaman manusia, seperti perilaku dan proses terjadinya perilaku tersebut.

Psikologi mampu meramalakan masa depan dilihat dari masa lalu seseorang. Masa lalu seseorang dapat disimpan di gudang memori (*memory storage*) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang).

Peristiwa yang nampak saat manusia berkomunikasi dapat disebut sebagai peristiwa behavioral. Sementara peristiwa sosial merupakan peristiwa dimana manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Jika ditanyakan dimana letak psikologi komunikasi, kita akan menyebutkan bahwa itu bagian dari psikologi sosial. Sebab itulah, pendekatan psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial.

4) Penggunaan Psikologi Komunikasi

Manusia tidak terbentuk oleh lingkungan, namun manusia terbentuk oleh cara mereka menerjemahkan pesan dari lingkungan yang ia terima. Komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Komunikasi efektif menurut **Rakhmat** (2018, pp. 16-20) mencakup 5 hal, yaitu:

- (1) Pengertian. Pengertian yaitu isi pesan yang dipahami oleh komunikator dan juga komunikan sama. Maksudnya pesan yang disampaikan harus memiliki arti yang sama bukan arti yang berbeda yang dicerna oleh komunikannya, jika seperti itu maka akan muncul kesalahpahaman dalam penerimaan pesan.

- (2) Kesenangan. Tidak semua komunikasi yang pesannya berisi pengertian, namun ada beberapa pesan yang juga berisi kesenangan yang membuat hubungan kita baik, hangat, akrab dan menyenangkan. Seperti ucapan selamat pagi dan juga sapaan menanyakan kabar.
- (3) Memengaruhi Sikap. Komunikasi juga mampu untuk mempengaruhi sikap seseorang. Komunikasi persuasive yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi seseorang agar satu pendapat atau satu pemikiran dengan apa yang mereka sampaikan.
- (4) Hubungan Sosial yang Baik. Komunikasi merupakan cara yang dilakukan manusia agar memiliki hubungan sosial yang baik, baik individu maupun kelompok di lingkungannya. Manusia yang merupakan makhluk sosial tentu membutuhkan orang lain untuk melakukan segala hal, oleh karena itu memiliki hubungan sosial yang baik tentu akan membantu manusia untuk memudahkan hidupnya.
- (5) Tindakan. Ini merupakan suatu kesatuan dari empat penjelasan diatas, karena apabila semuanya sudah dipahami namun tidak dilakukan maka komunikasi pun tidak akan efektif. Agar efektif maka seluruhnya harus ada tindakan, hal yang harus dilakukan.

Berdasarkan yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi akan efektif jika terjadi lima hal tersebut, jika salah satunya tidak ada, maka komunikasi tidak dapat dikatakan efektif.

2.1.2.2. Kesehatan Mental

1) Pengertian Kesehatan Mental

Menurut **Semiun** (2010, p. 22), dijelaskan bahwa “Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygien*. *Mental* (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* (dari kata yunani: *hygyene*) berarti ilmu tentang kesehatan.”

Kesehatan mental merupakan keselarasan diantara fungsi-fungsi jiwa dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dan berfikir positif akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri.

Sedangkan **Veit dan Ware** dalam bukunya *The Structure of Psychological Distress and Well-Being in General Population* (1983, p. 730) menjelaskan bahwa:

“Kesehatan mental sebagai tolak ukur individu yang tidak hanya dilihat berdasarkan ada tidaknya tekanan psikologis yang muncul tetapi juga karena ada beberapa karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh di dalam hidupnya seperti rasa gembira, tertarik dan dapat menikmati hidup yang dijalannya.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi seseorang terhindar dari penyakit mental atau jiwa, karena adanya keselarasan antara fungsi jiwa dan lingkungan dimana seseorang tinggal, sehingga mampu untuk menghadapi segala permasalahan dengan sangat baik.

2) Prinsip Kesehatan Mental

Jaelani dalam bukunya *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (2001, pp. 83-86) menguraikan prinsip kesehatan mental, sebagai berikut:

- (1) Gambaran dan Sikap yang baik terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self Image* mampu menyesuaikan dirinya sendiri, masyarakat, maupun Tuhan.
- (2) Keterpaduan atau integrasi diri. Ada keseimbangan diantara kekuatan jiwa, kesatuan jiwa, padangan dan sanggup dalam menghadapi stress. Seimbang Antara id, ego dan superego-nya.
- (3) Perwujudan diri. Orang yang memiliki kondisi mental sehat, maka ia mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk pemuasan dirinya sendiri.
- (4) Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Mampu untuk menerima orang lain di dalam kehidupan kita, mampu melakukan bekerja sama dengan lingkungan sosialnya, dan berusaha untuk mendapatkan rasa aman di sekitar lingkungannya.

- (5) Berminat dalam tugas dan pekerjaan. Akan merasa bahwa menyelesaikan tugas dan kerjaan akan lebih lega dan mengurangi beban.
- (6) Agama, cita-cita, dan falsafah hidup. Agama mampu mendorong manusia untuk mengatasi permasalahan hidup yang menganggap bahwa dirinya manusia lemah. Cita-cita mampu mendorong manusia agar bersemangat dalam menjalani hidup dengan memikirkan masa depan.
- (7) Pengawasan diri. Untuk membentengi diri kita sendiri dari perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama, norma dan moral di lingkungannya.
- (8) Rasa benar dan tanggung jawab. Keduanya sangat penting sebagai acuan dalam hidup, karena mampu menjadikan manusia yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa agar dapat keehatan mental yang sehat harus dimulai dengan menegakan prinsip-prinsip tersebut. Hal tersebut harus terus dilakukan agar kita dapat terhindar dari gangguan jiwa.

3) Aspek Kesehatan Mental

Menurut **Veit** dan **Ware** (1983, pp. 730-742), kesehatan mental terdiri dari dua aspek antara lain:

- (1) *Psychological Distress*. *Psychological distress* yaitu dimana seseorang berada pada keadaan kesehatan mental yang tidak baik atau negatif. Keadaan mental *negatif* ini dapat diukur dengan melihat simpton-simpton klinis yang muncul dan dirasakan oleh orang tersebut. Simptom-simptom yang muncul akan berdampak pada kehidupan personal maupun sosial seseorang. Simptom pertama yaitu kecemasan/*anxiety* yang mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis yang dapat berdampak bagi kehidupan personal maupun sosial seseorang. Simptom kedua yaitu depresi/*depression* yang muncul dalam bentuk perasaan sedih yang terlalu berlebihan. Simptom ketiga yaitu *loss of behavioural/emoticon control*.
- (2) *Psychological Well-Being*. *Psychological well-being* yaitu dimana seseorang berada pada keadaan kesehatan mental yang baik atau positif. Dapat dilihat dari indikator yang dirasakan oleh seseorang

seperti kepuasan hidup/*life satisfaction*, *emotional ties*, dan *general positive affect*. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki kepuasan terhadap dirinya sendiri, keterikatan emosi dengan orang-orang disekitarnya, serta selalu punya tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang realistis.

4) Kriteria Kesehatan Mental

Untuk dapat menentukan sesehat apa mental manusia adalah ahl yang tidak mudah, karena hal ini tidak mudah untuk diukur, diperiksa maupun dideteksi menggunakan alat kesehatan jasmani. Kesehatan ini sangat relatif, tidak ada tanda tegas maupun menyimpang dan juga tidak ada batasan kesehatan mental dengan gangguan jiwa. Kriteria kesehatan mental menurut **Bastaman** (2001, p. 134), yaitu:

- (1) Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- (2) Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- (3) Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- (4) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas, pendapat dari **Bastaman** merupakan tolak ukur kesehatan mental yang sudah sering digunakan untuk penelitian, karena kriteria kesehatan mental yang dikemukannya dapat dengan mudah dipahami oleh orang-orang.

5) Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Daradjat mengungkapkan bahwa faktor internal dan eksternal mampu mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Internal seperti, kondisi fisik, kepribadian, perkembangan, keberagaman, kondisi psikologis, dll. Adapun

eksternal yaitu keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

Berikut ini penjabaran dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan jiwa dan kesejahteraan menurut *World Health Organization* (2019) :

(1) Karakteristik dan perilaku individu.

Ini sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dan mampu dipengaruhi oleh faktor genetik. Kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan belajar seseorang dalam menghadapi perasaan dan pikiran di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kecerdasan sosial yaitu kapasitas untuk menghadapi dunia sosial seperti ikut serta dalam kegiatan sosial, bertanggung jawab atau menghormati pendapat orang lain. Dan faktor genetik yang mempengaruhi karakteristik dan perilaku individu semenjak lahir, seperti kelainan kromosom misalnya *down's syndrome*, atau cacat intelektual yang disebabkan oleh paparan saat masih di kandungan serta kekurangan oksigen ketika dilahirkan.

(2) Keadaan sosial dan ekonomi.

Lingkungan sosial mereka sangat berpengaruh, karena lingkungan sosial tersebut mengharuskan mereka untuk terlibat secara positif dengan anggota keluarga, teman, ataupun kolega, dan mencari nafkah untuk diri mereka dan keluarga. Selain itu, keadaan sosial ekonomi, seperti kesempatan yang terbatas atau hilang untuk memperoleh pendidikan dan pendapatan, serta stres pekerjaan dan pengangguran.

(3) Keadaan lingkungan.

Lingkungan sosial budaya dan geopolitik mampu mempengaruhi diri mereka sendiri, rumah tangga, serta status kesehatan mental dan kesejahteraannya. Keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi diantaranya yaitu tingkat akses ke kebutuhan pokok dan jasa, misalnya air, pelayanan kesehatan esensial, dan aturan hukum; paparan yang mendominasi keyakinan sosial, budaya, sikap atau praktik; kebijakan ekonomi yang dibentuk di tingkat nasional, misalnya sedang berlangsungnya krisis keuangan global.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang, agar kita semua dapat lebih paham dan mengerti hal-hal yang menyebabkan kesehatan mental dapat terganggu.

2.1.2.3. Pola Asuh Orang Tua

1) Pengertian Pola Asuh

Didalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1988, p. 692), Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “Pola” dan “Asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, (membantu melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut **Thoha** dalam bukunya **Kapita Selekta Pendidikan Islam** (1995, p. 109) , menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Sedangkan **Hurlock** (1999, p. 59) mengatakan bahwa pola asuh sebagai kedisiplinan. Disiplin disini yaitu mengajarkan sesuatu kepada anak yang dapat diterima dilingkungannya, yang bertujuan untuk memberitahu baik dan buruk dari semua perilaku dan tingkah yang baik dan buruk di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mengajarkan dan mengenalkan anaknya mengenai yang baik dan buruk yang dapat diterima dan ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak sangat bergantung terhadap sikap anak, namun keterbatasan orang tua juga tidak dapat dipungkiri, kadang orang tua juga tidak sesuai dalam menerapkan pola asuh yang cocok untuk anak, sehingga anak menjadi pribadi yang kurang baik.

2) Jenis Pola Asuh

Menurut **Hurlock** (1999, p. 36), ada perbedaan dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

(1) Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari mereka. Orang tua dengan pola asuh semacam ini cenderung tidak menegur maupaun memperingatkan apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan juga bimbingan yang diberikan oleh mereka sangat sedikit. Namun, orang tua dengan jenis pola asuh seperti ini biasanya bersikap hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki karakter yang egois, tidak mudah patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung terhadap orang lain, harga diri anak rendah, banyak menuntut, tidak memiliki kontrol diri yang baik, dan merasa bahwa ia bukan bagian penting bagi orang tuanya.

(2) Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung untuk menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anak, dan biasanya dibarengi oleh ancaman. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan atau dikatakan oleh mereka, maka mereka tidak segan untuk menghukum anaknya. Orang tua dengan jenis pola asuh ini juga tidak mengenal kompromi dan komunikasi yang terjalin didalamnya biasanya komunikasi satu arah karena mereka merasa tidak memerlukan umpan balik dari anaknya dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki karakter yang mudah cemas, tidak bahagia, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, lebih bergantung kepada orang lain, kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku prososial, memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain serta memiliki sifat pembangkang.

(3) Pola Asuh Demokratis

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung untuk memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu untuk mengendalikan dan mengawasi anak. Orang tua dengan jenis pola asuh ini akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersifat realistis

terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang mampu melampaui kemampuan anak. Mereka memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan namun konsekuensi ditanggung oleh anak. Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bersifat hangat. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki karakter yang memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, memiliki control diri yang baik, mudah disukai orang, memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestasi di sekolah.

Dari jenis-jenis pola asuh yang dikemukakan oleh **Hurlock** diatas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya orang tua memiliki jenis-jenis pola asuh yang berbeda yang dianggap baik oleh mereka. Namun pasti ada kekurangan dan kelebihan dari jenis pola asuh tersebut.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam mengasuh dan mendidik anak ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi sikap orang tua seperti pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan pola asuh orangtuanya, dan juga lingkungan yang mendukung.

Seperti yang dikutip oleh **Mendel** dalam **Walker** (The Handbook of Clinical Child Psychology, 1992, p. 3), menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

- (1) Budaya Setempat. Lingkungan disekitar tempat tinggal sangat berpengaruh pada pembentukan pola asuh orang terhadap anak, dalam segi aturan, norma, adat maupun budaya yang berkembang didalamnya.
- (2) Ideologi Yang Berkembang Dalam Diri Orang Tua. Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua kebanyakan akan diturunkan kepada anaknya dengan harapan anak dapat menerapkan nilai dan ideologi tersebut di kemudian hari.

- (3) Letak Geografis Norma Etis. Letak suatu daerah dan norma yang berlaku di masyarakat perannya cukup besar, perbedaannya seperti di pendudukan pada dataran tinggi maupun dataran rendah, tergantung dengan daerahnya.
- (4) Orientasi Religius. Orang tua akan menurunkan agama dan keyakinan agamanya pada anak, agar anak dapat mengikuti hal yang diturunkan tersebut.
- (5) Status Ekonomi. Orang tua dengan perkonomian yang cukup akan memberikan fasilitas akan mengarahkan pola asuh orang tua.
- (6) Bakat dan Kemampuan Orang Tua. Orang tua akan menurunkan bakat dan juga kemampuan yang ia miliki kepada anak.
- (7) Gaya Hidup. Ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya sangat besar di dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan gaya hidup masyarakat kota dan masyarakat desa sangat signifikan sehingga hal ini mampu mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya.

Hal diatas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Bagaimanapun hal-hal tersebut pasti menjadi faktor bagaimana penerapan pola asuh orang tua, positif maupun negatif.

4) Syarat Pola Asuh yang Efektif

Terdapat beberapa syarat pola asuh efektif yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu:

- (1) Pola asuh harus dinamis. Ini harus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena kemampuan berfikir anak di setiap tingkatan akan berubah dan pola asuh yang diterapkan pada anak di pendidikan sekolah dasar tentu akan berbeda dengan pola asuh anak yang sudah di perguruan tinggi.
- (2) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Ini sangat perlu dilakukan, karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan psikis juga perlu. Sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi, mendekap dengan penuh kasih sayang, akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. Rata-rata anak yang mendapat kasih

sayang dan cinta utuh dari orangtuanya seumasa ia kecil, ia akan menjadi pribadi yang dewasa dan matang.

- (3) Orang tua harus kompak. Kedua orang tua harus mampu berkompromi dan berdiskusi mengenai pola asuh yang akan ditetapkan kepada anak, tidak boleh bersebrangan yang akan membuat anak menjadi bingung.
- (4) Pola asuh harus disertai pola asuh yang positif dari orang tua. Diperlukan sikap positif dari orang tua agar dapat dijadikan contoh/panutan bagi anak, dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan dijelaskan maksudnya agar mudah dipahami. Dengan ini diharapkan anak akan menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik sehingga menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.
- (5) Komunikasi efektif. Ini sangat penting, caranya dengan meluangkan waktu berbincang dengan anak, menjadi pendengar yang baik bagi anak dan tidak meremehkan pendapat yang dikemukakan anak. Beri saran atau masukan jika pendapat anak keliru sehingga anak akan mudah mengerti dan terarah.
- (6) Disiplin. Penerapannya dapat dimulai dari hal – hal kecil dan sederhana dan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak. Seperti menyimpan sesuatu pada tempatnya maupun membereskan kamar. Anakpun perlu diajarkan cara membuat jadwal harian agar bisa teratur dan efektif mengelola kegiatannya.
- (7) Orang tua harus konsisten. Orang tua wajib bisa menerapkan konsisten sikap, setiap aturan wajib disertai penerangan yang mampu dipahami anak. Biasakan anak untuk mengerti dan terbiasa terhadap mana yang boleh dan mana yang tidak boleh buat dikerjakan. Orang tua harus konsisten entah itu dari perkataan maupun dari perbuatan. (Astutik, 2014, pp. 39-40)

Syarat-syarat tersebut akan mampu membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri dan bersikap dewasa dikemudian hari.

2.1.2.4. Remaja

1) Pengertian Remaja

Remaja merupakan dimana individu mengalami perubahan psikologis untuk dapat menemukan identitas diri. Remaja memiliki sifat-sifat yang unik, salah

satunya yaitu sifat ingin meniru sesuatu hal yang mereka lihat dilingkungan sekitarnya. Selain itu, kebutuhan seksual sangat dibutuhkan oleh remaja, dengan bentuk yang bervariasi.

Elizabeth B. Hurlock (Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, 1999, p. 309) menjelaskan bahwa remaja berasal dari kata latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang sangat luas, yang mencakup kematangan mental, sosial, dan emosional.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan merasa peralihan dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan perubahan fisik, psikologis juga emosional yang berubah secara signifikan.

2) Tahapan Remaja

Masa remaja ini tidak semata-mata langsung terjadi, namun ada beberapa tahapan yang terjadi. Menurut Sarwono, ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

- (1) Remaja awal (*early adolescence*). Ini dengan rentang usia 11-13 tahun, dimana pada tahap ini mereka masih heran akan perubahan yang terjadi. Munculnya pikiran baru, tertarik pada lawan jenis, dan

mudah terangsang secara erotis. Mereka ingin bebas dan akan sulit dimengerti oleh dirinya maupun oleh orang dewasa.

- (2) Remaja Madya (*middle adolescence*). Ini dengan rentang usia 14-16 tahun, dimana pada tahap ini mereka membutuhkan teman-teman dan merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri. Pada tahap ini mulai timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang aktivitas seksual dan mencoba aktivitas seksual yang diinginkan.
- (3) Remaja akhir (*late adolescence*). Ini dengan rentang usia 17-20 tahun, tahap ini masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :
 - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
 - c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
 - d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
 - e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan public. (Hurlock, 1999, p. 11)

3) Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan sebelum dan sesudah masanya. Ciri-ciri remaja menurut **Hurlock** (1999, p. 209), yaitu:

- (1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada masa ini merupakan masa-masa perubahan yang memberikan dampak langsung pada seseorang yang akan mempengaruhi perkembangan kedepannya.
- (2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Pada masa ini bukan disebut masa anak-anak juga bukan sebagai masa dewasa, statusnya tidak jelas. Keadaan ini mmeebrikan waktu untuk mencoba gaya hidup, pola perilaku dan sifat yang sesuai dengan dirinya.
- (3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Pada masa ini mengalami perubahan tubuh, minat, peran, perubahan nilai-nilai yang dianut, sera keinginan untuk bebas.
- (4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri. Pada masa ini mereka berushaa untuk mencari tahu siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat.

- (5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Pada masa ini dikatakan sulit diatur karena banyak yang berperilaku tidak baik. Ini menjadi rasa takut sebagai orang tua.
- (6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Pada tahap ini mereka cenderung memandang kehidupan dari kaca mata merah jambu, melihat yang diinginkan bukan melihat adanya dalam cita-cita.
- (7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Pada masa ini mereka akan mengalami kebingungan dalam meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan memberikan kesan baru bahwa mereka sudah dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, dll. Mereka berfikir bahwa melakukan hal tersebut memberikan citra yang mereka inginkan.

Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan fisik dan psikis pada remaja, maka akan terjadi masalah dalam penyesuaian dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar para remaja mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

4) Tugas Perkembangan Pada Remaja

Menurut **Hurlock** (1999, p. 211) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada sikap dan pola perilakunya. Tugas-tugas tersebut antara lain:

- (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- (2) Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- (6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

- (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa.

2.1.3. Kerangka Teoretis

2.1.3.1. Teori Keseimbangan Sosial

Teori Keseimbangan Sosial atau *social balance theory* merupakan sebuah teori yang membahas mengenai cara seseorang dalam menata sikap terhadap orang ataupun benda yang berhubungan satu sama lain di dalam struktur kognitifnya sendiri. Teori ini diperkenalkan oleh **Fritz Heider**, pada tahun 1958, di dalam bukunya, "*The Psychology of Interpersonal Relations*", yang menyajikan tentang analisis luar kerangka kerja konseptual dan proses psikologis yang mempengaruhi kepada persepsi sosial manusia. Pada saat itu beliau sebagai Profesor di *University of Kansas*, Amerika Serikat.

Ruang lingkup teori ini yaitu mengenai hubungan-hubungan antarpribadi, yang menerangkan bagaimana individu merupakan bagian dari struktur sosial yang cenderung untuk membuat hubungan satu dengan yang lainnya. Teori ini juga memusatkan perhatiannya pada hubungan intrapribadi yang memiliki fungsi

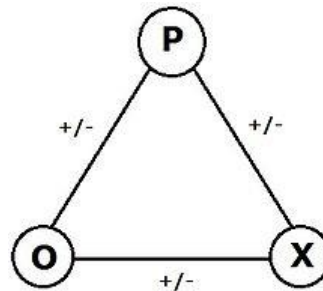
sebagai “daya tarik”, sebab menerangkan hubungan kesukaan, persetujuan dan keseimbangan diantara tiga pihak, yaitu P sebagai subjek/diri, O sebagai pihak lain, dan X sebagai Objek (gagasan ataupun peristiwa). Teori ini sering disebut sebagai teori POX.

Heider menjelaskan bahwa Teori Keseimbangan Sosial sosial merupakan penjelasan yang menarik mengenai gejala-gejala kelompok yang dapat digunakan oleh para sarjana komunikasi untuk dapat melihat kelompok yang berkaitan dengan dimensi struktural dari perasaan suka. Teori ini bermanfaat bagi komunikasi di dalam suatu kelompok, tentunya untuk dapat menjalin hubungan dengan suatu kelompok yaitu dengan menjalin komunikasi secara terbuka.

Teori Keseimbangan Sosial sosial dari Heider menggunakan simbol “L” untuk menandakan hubungan skala. “L” yang artinya like, merupakan perasaan positif yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain seperti perasaan suka, dan perasaan menyetujui sesuatu. Sedangkan simbol kebalikannya yaitu “L₋” yang menyatakan perasaan negatif seperti perasaan benci, dan perasaan tidak setuju. Simbol “U” yang artinya hubungan pembentukan unit (*unit forming relationship*) yang merupakan persamaan dari berkaitan dengan, kepunyaan, memiliki serta ungkapan lainnya. Sedangkan untuk symbol kebalikannya yaitu “U₋”.

Tiga simbol yang sangat penting di dalam Teori Keseimbangan Sosial sosial dari Heider yaitu segitiga POX, yaitu simbol “P” yang menunjukan orang (*person*), “O” yang menunjukan orang lain atau kelompok lain, dan “X” yang menunjukan objek/benda.

Gambar 2.4. Segitiga P-O-X



Sumber : Wikipedia (en.wikipedia.org)

Teori ini merupakan formulasi paling awal dan paling sederhana dari prinsip konsistensi. Pengertian keadaan seimbang atau keadaan tidak seimbang dilihat dari situasi hubungan dinantara unsur-unsur yang ada. Dengan memberikan tanda “+” untuk afek positif, dan tanda “-” untuk afek negatif. Maka keseimbangan akan tercapai bila diantara ketiga unsurnya menunjukkan tanda “++” atau tanda “- -” apabila ketiganya positif atau dua diantara ketiganya negatif.

Prinsip keseimbangan **Heider** (The Psychology of Interpersonal Relation, 1958) dapat dirumuskan seperti berikut:

“Diantara dua unsur, suatu keadaan seimbang akan terjadi jika hubungan diantara keduanya yaitu positif atau negatif dari semua segi, yaitu sesuai dengan semua arti L dan U. Diantara ketiganya, suatu keadaan seimbang akan terjadi jika ketiga hubungan semuanya positif dari semua segi atau jika dua diantaranya negatif dan satu positif.”

Menurut para ahli psikologi sosial, teori dari Heider ini merupakan awal yang baik untuk menganalisis mengenai konsistensi kognitif dan implikasi yang luas walaupun adanya keterbatasan. Heider peduli terhadap cara seseorang dalam menata sikap terhadap orang lain ataupun benda lain. Beliau juga

mengatakan bahwa keadaan yang tidak seimbang menimbulkan ketegangan dan membangkitkan untuk memulihkan keseimbangan.

Beliau juga mengatakan, “Konsep keadaan seimbang menunjukan sebuah situasi yang di dalamnya unit-unit yang ada dan sentiment-sentimen yang dialami ‘hidup’ berdampingan tanpa tekanan.” (Heider, 1958)

Dalam konsepnya, beliau mengungkapkan bahwa tingkat kesukaan tidak bisa diartikan kembali sebagai sebuah hubungan positif atau negatif. Diasumsikan bahwa keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh dari luar. Keadaan tidak seimbang di asumsikan tidak stabil dan menciptakan ketegangan psikologis dalam diri seseorang. Hal ini mampu untuk menentukan secara tepat ketertarikan komunikator pada teori karena menunjukan perubahan sikap dan penolakan pada sikap. Keadaan yang tidak seimbang/keadaan yang tidak stabil, rentan untuk berubah menjadi seimbang. Keadaan seimbang, sebagai keadaan stabil, menolak keadaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut **Ardianto** (2016, p. 20) dijelaskan bahwa, “Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoretis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah.”. Kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu meneliti tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental remaja.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Keseimbangan Sosial dari **Fritz Heider**, pada tahun 1958 dalam bukunya yang berjudul *The Psychology Of*

Interpersonal Relations. Teori ini menjelaskan mengenai sikap dan hubungan individu dengan satu dan yang lainnya di dalam struktur sosial maupun kelompok.

Teori ini berkembang di tahun 1958, yang pada saat itu Heider sebagai seorang Profesor di *University of Kansas*, Amerika Serikat. Teori ini menerangkan hubungan kesukaan, persetujuan dan keseimbangan diantara P (person), O (orang lain atau kelompok lain), dan X (gagasan atau peristiwa). Jika keadaan tidak seimbang maka akan menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan-tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Namun diasumsikan bahwa keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh dari luar, dan keadaan tidak stabil dapat menciptakan ketegangan dalam diri seseorang.

Teori P-O-X yang dijelaskan oleh Heider ini menjelaskan mengenai keseimbangan dalam suatu kelompok bahwa ada keterkaitan antara keseimbangan dengan tingkah laku komunikasi terbuka dari anggota kelompok.

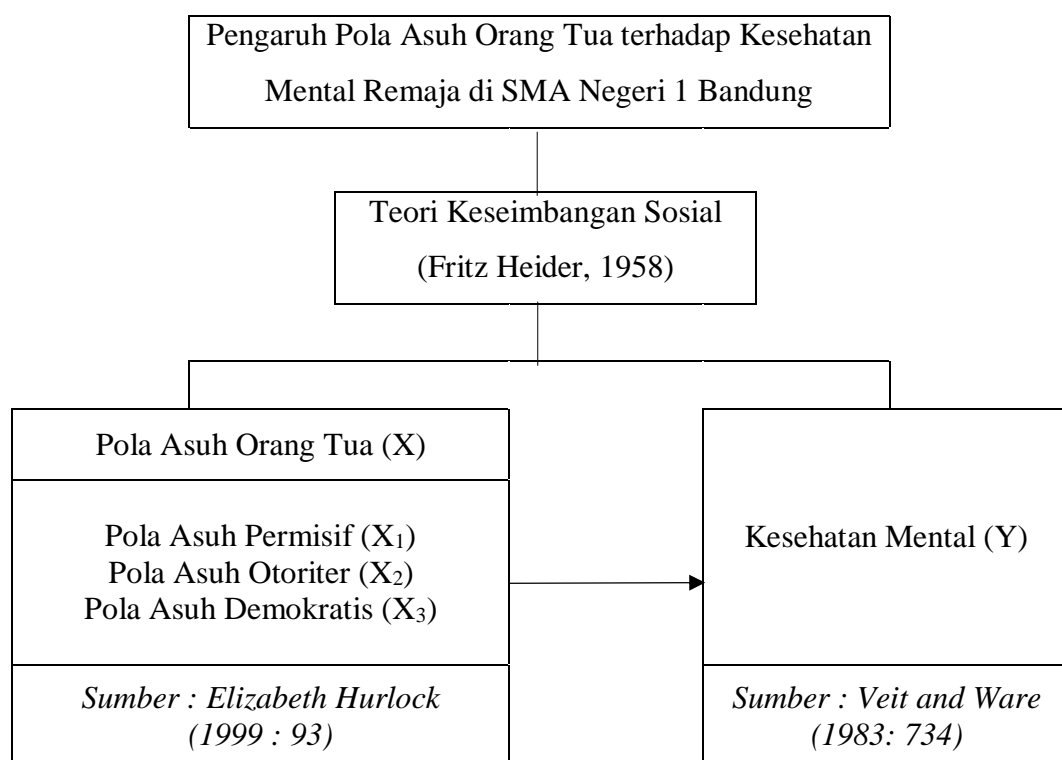
Dalam penelitian ini yang dikatakan sebagai P (person) adalah Pola Asuh, O (orang lain atau kelompok lain) adalah Remaja di SMA Negeri 1 Bandung, dan X (objek, gagasan atau peristiwa) adalah Kesehatan Mental. Bagaimana ketiganya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, entah itu positif maupun negatif dan keduanya dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Keadaan tidak seimbang (*negatif*) adalah ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak dapat diterima oleh anak remaja dan kesehatan mental anak remaja terganggu. Keadaan tidak seimbang ini dapat menghasilkan *Psychological Distress*, yaitu ketegangan dalam diri seseorang yang diakibatkan oleh tekanan, seperti tekanan psikologis, sosial dan fisik. Sedangkan, keadaan seimbang (*positif*)

adalah ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat diterima oleh anak remaja dan kesehatan mental anak remaja tidak terganggu. Keadaan seimbang ini dapat menghasilkan *Psychological Well-Being*, yaitu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu.

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti yaitu bahwa Teori Keseimbangan Sosial dari Heider ini bertujuan untuk dapat melihat kelompok yang memiliki hubungan antarpribadi yang berkaitan dengan dimensi struktural dari perasaan suka dan juga agar terjalin komunikasi secara terbuka di dalam suatu kelompok. Kerangka pemikiran terdapat pada gambar berikut:

Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran



Sumber : hasil olah data penulis

2.3. Hipotesis

H₁ : Pola Asuh Orang Tua berpengaruh signifikan pada Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Bandung.

H₂ : Pola Asuh Orang Tua Permisif berpengaruh signifikan pada Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Bandung.

H₃ : Pola Asuh Orang Tua Otoriter berpengaruh signifikan pada Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Bandung.

H₄ : Pola Asuh Orang Tua Demokratis berpengaruh signifikan pada Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Bandung.